

## GAMBARAN CITRA TUBUH PADA PENDERITA *SPINAL CORD INJURY* (SCI)

### DESCRIPTIVE STUDY OF BODY IMAGE IN SPINAL CORD INJURY'S (SCI) PATIENT

***Audina H. Gazali<sup>1</sup>, Rahmi Fauzia<sup>2</sup> dan Rika Vira Zwagery<sup>3</sup>***

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat*

*JL. A. Yani Km. 36.00 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70712, Indonesia*

*E-mail: [audinahariyani@gmail.com](mailto:audinahariyani@gmail.com)*

#### ABSTRAK

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran citra tubuh pada penderita spinal cord injury (SCI) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk pengambilan data. Proses pengambilan data dilakukan pada tiga orang subjek penderita SCI berjenis kelamin laki-laki berusia dewasa dengan durasi dan etiologi yang berbeda. Dari hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan gambaran citra tubuh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya diantara ketiga subjek. Subjek H dan M yang telah lama menderita SCI cenderung lebih positif dalam mengevaluasi tubuhnya, dibandingkan dengan subjek R yang belum satu tahun menderita SCI. Selama mengalami SCI, dalam prosesnya subjek H tidak mengalami perbedaan gambaran tubuh yang signifikan dibandingkan dengan subjek M dalam karena faktor pengalaman, personal, dan lingkungan.*

*Kata kunci: Citra tubuh, Spinal Cord Injury*

#### ABSTRACT

*This study aimed to describe the body image in patient with spinal cord injury (SCI) and the factors that influence it. The research design used is qualitative, using observatiuon and interview methods for data retrieval. There are three adult mans participated in this study with difference ethology and duration in spinal cord injury. The result found that there are different way how subjects describing their body image and the factor that influence. More time spendted with SCI like subject H and M, so the body image become more positive compared to the new one like subject R. During the time of SCI, subject H did not experience a significant difference in body image compared to subject M because of the experience, personal, and environment factors.*

*Keywords: Body Image, Spinal Cord Injury*

*Spinal Cord Injury (SCI) adalah segala jenis cedera yang terjadi pada bagian spinal cord, conus medullaris, dan caudia equine yang disebabkan oleh cedera traumatis atau non-traumatis (World Health Organization, 2013). Umumnya, penyebab traumatis adalah kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas, atau kecelakaan saat beraktivitas dan berolahraga, sedangkan penyebab non-traumatis disebabkan oleh myelitis, tumor, dan infeksi TBC. Menurut Dezarnaulds dan Ilchef (2014) SCI berpotensi menghancurkan kehidupan penderitanya karena dampak yang dialami meliputi aspek fisik seperti kelumpuhan, sosial, dan psikologis seperti depresi.*

Jumlah penderita SCI di Kalimantan Selatan berdasarkan sensus rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Ulin (2018) pada Januari 2014 sampai dengan Desember 2017 adalah 47 orang, yang terdiri dari 41 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Jumlah pasien SCI di poliklinik rawat inap ini terbilang fluktuatif setiap tahunnya, yaitu 6 orang pada tahun 2014, 15 orang pada tahun 2015, 18 orang pada tahun 2016, dan 8 orang pada tahun 2017. Adapun rentang usia pasien SCI ini dimulai dari 7 tahun sampai dengan 70 tahun, dengan jumlah terbanyak di rentang usia 30 sampai dengan 40 tahun.

Bailey, Gammage, Ingen, dan Ditor, (2016) menyebutkan terdapat hubungan antara kesehatan fisik

dan mental, maksudnya adalah adanya perubahan performa fisik yang jauh dari kondisi ideal akan membuat seseorang memandang kondisi tubuhnya menjadi lebih negatif. Penderita stroke yang mengalami penurunan fungsi dan perubahan kemampuan tubuh akan merasakan konflik emosi seperti merasa tidak berharga, malu, sedih, marah, tidak berdaya, bosan dan bingung, khawatir serta putus asa (Herawati, 2014). Hal serupa juga ditemui pada penderita SCI, mereka seringkali merasa tidak percaya diri dengan tubuh bagian perut dan kakinya, muncul rasa tidak nyaman atas ketidakberfungsian bagian tubuh tertentu, sering mengengang bentuk dan fungsi tubuhnya sebelum mengalami cedera, berusaha untuk memperbaiki perubahan tubuhnya, dan terjadi pemisahan tubuh seperti tidak ingin menyentuh bahkan melihat keseluruhan tubuhnya di depan cermin (Bailey, Gammage, Ingen, dan Ditto, 2016).

Studi pendahuluan dilakukan pada 31 Oktober 2017, bertempat di salah satu rumah sakit di kota Banjarmasin. Seorang perempuan berusia 30 tahun berinisial MM telah mengalami SCI selama enam bulan karena terjatuh. Saat ditemui, MM hanya terbaring di atas ranjang rumah sakit. MM menjelaskan setelah mengalami SCI beberapa fungsi tubuh bagian bawah menjadi tidak normal, seperti kaki yang sudah tidak bisa digerakkan dan nyeri luar biasa yang sering menyerang bagian pinggang. Tidak normalnya fungsi kaki MM membuatnya harus bergantung pada anggota keluarga saat ingin berpindah tempat, seperti pergi ke kamar mandi. Akibatnya, MM merasa menyusahkannya anggota keluarganya.

Perubahan fungsi tubuh yang dialami MM, membuat perannya dalam keluarga juga berubah. MM tidak lagi bisa membantu suami bekerja di sawah sebagai petani. Perannya di rumah sebagai ibu rumah tangga pun kini berkurang. MM memiliki keinginan agar tubuhnya bisa kembali seperti semula, akan tetapi biaya yang diperlukan tidak sedikit, dan keluarganya tidak mampu membiayai. Berdasarkan penjelasan di atas, perubahan kondisi tubuh setelah mengalami SCI membuat MM melihat dirinya cenderung lebih negatif. Kondisi penderita SCI yang seperti ini, membuat peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai cara penderita SCI memandang tubuhnya. Dalam ranah ilmu psikologi, konsep yang tepat digunakan agar bisa menjelaskan cara pandang individu terhadap kondisi tubuhnya dikenal sebagai citra tubuh.

Citra tubuh adalah sebuah konsep multidimensi yang merefleksikan aspek persepsi, kognisi, afektif, serta perilaku seseorang atas tubuhnya, dan bisa dialami secara positif atau negatif (Bailey, Gammage, Ingen, dan Ditor, 2016). Menurut Cash (Cholidah, 2015) aspek-aspek citra tubuh meliputi evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan pada bagian tubuh tertentu, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian tubuh. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sosio kultural, teman sebaya, media, keluarga, gender,

personal, dan lingkungan (Greene, 2010). Individu yang memiliki citra tubuh positif menurut Tylka (dalam Bailey, 2014) akan menunjukkan rasa percaya diri dan kebahagiaan atas tubuh yang dimilikinya. Namun, individu dengan citra tubuh yang negatif akan memberikan dampak buruk pada kesehatan fisik dan mental, seperti gangguan makan, diet ketat, harga diri rendah, kecemasan, bahkan depresi.

Funtes Pazzaglia, Longo, Scivoletto, dan Haggard (2013) menemukan bahwa penderita SCI memang seringkali mengalami distorsi citra tubuh, terutama mereka yang mengalami ketidakberfungsian sensoris dan motoris kronis yang mengakibatkan adanya perubahan postur tubuh. Citra tubuh dapat menjadi salah satu prediktor sederhana namun signifikan terhadap depresi dan kecemasan pada penderita SCI, akan tetapi perlu diperhatikan pula faktor demografi dan cedera (Diemen, Leeuwen, Nes, Geertzen, dan Post, 2016).

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran citra tubuh pada penderita *spinal cord injury* (SCI) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan penelitian pada bidang ilmu psikologi klinis dan kesehatan mental, yaitu mengenai citra tubuh penderita *spinal cord injury* (SCI).

## Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Herdiansyah (2015) mengungkapkan tujuan dari suatu penelitian kualitatif adalah mengetahui latar belakang perilaku tertentu pada manusia, melihat perilaku tersebut dalam sudut pandang individu, mengetahui perasaan individu saat berperilaku tertentu, mengetahui emosi dan nilai-nilai yang mendasarinya, mengetahui faktor yang memperkuat perilaku tersebut, dan dinamika antara faktor-faktor tersebut.

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang bersifat mendalam dan observasi. Panduan wawancara dan observasi dibuat oleh peneliti dari pengembangan teori aspek-aspek citra tubuh oleh Cash dan faktor-faktor citra tubuh oleh Greene. Kemudian, teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, triangulasi teknik, triangulasi waktu, bahan referensi, dan *membercheck*.

Penelitian dilakukan di tiga tempat yang berbeda, menyesuaikan dengan tempat tinggal subjek, yaitu subjek H di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru, subjek R di Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, dan subjek M di Kereng Pangi Kabupaten Kasongan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga orang

*significant others* dan tiga orang penderita SCI. Karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Identitas	Subjek I	Subjek II	Subjek III
<b>Nama (Inisial)</b>	H	M	R
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
<b>Usia</b>	49 tahun	55 tahun	37 tahun
<b>Riwayat SCI</b>	Traumatis	Traumatis	Non-Traumatis
<b>Jangka Waktu mengalami SCI</b>	2 tahun	5 tahun	9 bulan

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah didapatkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan aspek-aspek citra tubuh oleh Cash (Cholidah, 2015) dan faktor-faktor citra tubuh oleh Greene (2010). Aspek pertama adalah Evaluasi penampilan, merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan bagian tubuh dan penampilan dirinya, menarik atau tidak menarik, memuaskan atau tidak memuaskan (Cholidah, 2015). Ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu H, M, dan R sama-sama mengalami SCI tipe paraplegi dengan tingkat keparahan dan etiologi yang berbeda. Dilihat dari bentuk dan berat tubuh selama menderita SCI, ketiga subjek dalam penelitian ini, merasa tidak ada perbedaan secara fisik yang terlihat dibandingkan dengan orang yang normal. Ketiganya merasa normal dengan penampilan fisik yang dimiliki. Meskipun begitu, ketiga subjek mengungkapkan terdapat beberapa perubahan fungsi tubuh yang sangat berarti seperti hilangnya fungsi sensoris dan motoris dari pinggang hingga ke ujung kaki dan rasa nyeri yang hebat pada bagian perut dan tulang belakang.

Perubahan fungsi tubuh yang dialami ketiga subjek membuat mereka merasa kurang percaya diri, bergantung pada orang lain, menyulitkan anggota keluarga, tidak berguna, dan sering mengenang kondisi tubuh sebelum mengalami SCI. Ketiga subjek juga lebih mudah menunjukkan kekurangan fisik yang dimiliki dibandingkan saat diminta untuk menunjukkan kelebihan yang dimiliki. Pada tahun pertama mengalami SCI, selama masa penyesuaian diri, subjek M pernah beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri karena perubahan kondisi yang dialaminya.

Bailey dkk (2016) dalam penelitiannya menyebutkan adanya perubahan performa fisik yang jauh dari kondisi ideal akan membuat seseorang memandang tubuhnya menjadi lebih negatif seperti

merasa tidak percaya diri dengan tubuh bagian perut dan kakinya, muncul rasa tidak nyaman atas ketidakberfungsian bagian tubuh tertentu, sering mengenang bentuk dan fungsi tubuhnya sebelum mengalami cedera, berusaha untuk memperbaiki perubahan tubuhnya, dan terjadi pemisahan tubuh seperti tidak ingin menyentuh bahkan melihat keseluruhan tubuhnya di depan cermin. Cash (2012) menyebutkan ada tidaknya keberadaan pasangan dan kualitas hubungan seksual atau hubungan romantis pada individu dapat mempengaruhi evaluasi penampilan pada laki-laki.

Pandangan negatif ketiga subjek terhadap kondisi tubuhnya sangat terlihat pada tahun pertama mengalami SCI. Setelah memasuki tahun-tahun berikutnya, pandangan negatif terhadap tubuh menjadi berkurang, seperti yang ditemukan pada subjek H dan M. Kedua subjek mulai menerima dan membiasakan diri dengan perubahan kondisi tubuh yang dialami, menunjukkan kepasrahan dengan kondisi tubuh dan percaya bahwa ini adalah takdir.

Aspek kedua adalah orientasi penampilan, yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkannya (Cholidah, 2015). Perubahan kondisi fisik yang lebih signifikan dibandingkan penampilannya setelah mengalami SCI, membuat ketiga subjek menjadi lebih banyak memberikan perhatian pada kondisi tubuhnya. Memasuki tahun pertama mengalami SCI, ketiga subjek melakukan beragam upaya agar mendapatkan kondisi tubuh seperti sebelumnya yang dianggap ideal. Hal serupa juga ditemukan pada subjek dalam penelitian Bailey dkk (2016) yang sering mengenang bentuk dan fungsi tubuhnya sebelum mengalami cedera serta berusaha untuk memperbaiki perubahan tubuhnya.

Diantara ketiga subjek, terdapat perbedaan usaha yang dilakukan terhadap perubahan kondisi yang dialami karena faktor personal, ekonomi serta etiologi dan durasi SCI. Subjek M yang sebelum mengalami SCI cukup peduli dengan penampilan fisik dan kondisi ekonominya lebih baik dibandingkan dua subjek lainnya langsung melakukan perawatan secara intensif dan hanya mengusahakan perawatan secara medis. Berbeda dengan subjek H dan R yang menunda perawatan intensif karena keadaan ekonomi.

Subjek H memiliki riwayat kesehatan sehubungan dengan lingkungan kerja dengan angka kecelakaan tinggi dan subjek R memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah terhadap kesehatan karena membiarkan permasalahan fisik seperti nyeri yang dialami selama masih bisa beraktivitas. Cash dan Pruzinsky (2002) mengungkapkan bahwa pengalaman individu terhadap kesehatan fisik dan penyakit memberi pengaruh terhadap kualitas hidupnya dan secara dramatis juga mempengaruhi pemikiran dan perasaan individu terhadap kematian.

Antusiasme yang ditunjukkan oleh ketiga subjek juga berbeda. Subjek R yang durasi yang paling singkat

dan memiliki etiologi SCI yang berbeda menunjukkan adanya keyakinan dan rasa antusias yang tinggi karena ada rasa penyesalan telah menunda perawatan intensif. Berbeda dengan subjek H dan M yang sudah lama menderita SCI, keduanya kini sudah tidak antusias mengembalikan kondisi tubuhnya, perawatan yang dilakukan hanya seperlunya, seperti minum obat anti nyeri dan terapi ringan yang bisa dilakukan di rumah.

Aspek selanjutnya adalah kepuasan pada bagian tubuh tertentu, maksudnya adalah kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik dan keseluruhan tubuh (Cholidah, 2015). Ketiga subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekurangan bagian tubuh yang tidak disenangi adalah bagian yang terkena dampak SCI, sedangkan bagian tubuh yang disenangi adalah bagian tubuh yang masih berfungsi dengan normal. Subjek juga memberikan respon yang lebih cepat saat diminta menunjukkan kekurangan fisik dibandingkan saat diminta untuk menunjukkan kelebihan yang dimiliki. Wilhelm (Dewi & Widiasavitri, 2017), menyatakan bahwa ketika individu terlalu fokus pada bagian tubuh yang tidak disukai dan mengabaikan bagian yang disukai atau dapat diterima, berarti individu tersebut memiliki citra tubuh yang buruk.

Dua aspek terakhir dari citra tubuh yang belum dibahas adalah kecemasan menjadi gemuk dan pengkategorian tubuh. Ketiga subjek menganggap bahwa proporsi tubuhnya saat ini sudah cukup. Selama hidup pun ketiga subjek memang tidak pernah mengalami perubahan berat badan yang signifikan. Kurangnya ketertarikan ketiga subjek terhadap proporsi tubuhnya disebabkan oleh faktor gender. Mayoritas hasil penelitian mengenai citra tubuh menyebutkan bahwa laki-laki lebih merasa puas terhadap tubuhnya dibandingkan pada perempuan, namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa saat memasuki usia 60an tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Cash & Smolak, 2008). Pada laki-laki mereka diekspetasikan sebagai sosok maskulin yang memiliki kekuatan fisik, kekuasaan, daya saing, dan minim dalam menampilkan emosi dan kasih sayang (terutama antarlelaki). Cash (2012) juga menambahkan terdapat anggapan bahwa laki-laki tidak seharusnya terlalu terpaku pada penampilan tubuh, jika terjadi sebaliknya maka mereka akan digambarkan sebagai seseorang yang feminim atau gay terkecuali para atletik. Namun saat ini laki-laki yang memperhatikan penampilan diri juga tidak aneh dengan hadirnya istilah laki-laki metroseksual dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh menurut Greene (2010) adalah sosio kultural, teman sebaya, media, keluarga, gender, personal, dan lingkungan. Faktor pertama adalah sosio kultural, termasuk di dalamnya adalah pengaruh teman sebaya, keluarga, dan media. Cash (2012) menyatakan seluruh anggota keluarga dari yang terdekat, jauh, bahkan *significant others* memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan transmisi sikap dan nilai individu

terhadap citra tubuh. Mekanisme pengaruh sikap dan perilaku anggota keluarga terkait citra tubuh ini dapat dijelaskan melalui dua jalan utama, yaitu berdasarkan teori mekanisme *active influence* dan teori *modeling*.

Peneliti melihat bahwa gambaran penampilan dan proporsi fisik yang ideal menurut ketiga subjek tercermin dalam anggota keluarga. Seperti subjek M yang menganggap proporsi tubuh ideal adalah besar dan adanya kepedulian terhadap pakaian dan aksesoris yang dikenakan karena dalam keluarganya sendiri menunjukkan hal serupa. Berbeda halnya dengan subjek H dan R yang proporsi tubuh idealnya tidak terlalu besar ataupun kecil dan tidak terlalu memperdulikan pakaian dan aksesoris yang digunakan, sesuai dengan gambaran penampilan anggota keluarganya. Ditinjau dari teori Cash (2012), maka sikap dan nilai subjek penelitian ini terhadap citra tubuhnya dipengaruhi oleh keluarga melalui observasi terhadap anggota keluarganya dalam memperlakukan tubuh yang disebut dengan teori *modeling*.

Masih sedikit penelitian yang mengungkap pengaruh media terhadap citra tubuh pada laki-laki dewasa. Cash (2012) menyebutkan dalam penelitian eksperimental dan penelitian korelasi ditemukan adanya kecenderungan citra tubuh negatif dalam jangka pendek pada laki-laki dewasa yang terekspos gambaran media tentang lelaki berotot dan perempuan kurus. Penelitian ini memiliki angka korelasi yang kecil namun citra tubuh yang negatif meningkat diantara usia anak-anak dan dewasa awal (Cash, 2008). Subjek-subjek dalam penelitian ini sendiri minim terpapar media sehingga kecil kemungkinan faktor media mempengaruhi citra tubuh ketiganya.

Ditinjau dari segi usia, ketiga subjek dalam penelitian ini telah memasuki tahapan usia dewasa. Subjek R berada pada tahapan usia dewasa awal, sedangkan subjek H dan M telah memasuki usia dewasa tengah. Cash (2012) mengungkapkan bagi usia dewasa, tubuh merupakan cerminan identitas diri dan mempengaruhi harga diri. Bagi ketiga subjek dalam penelitian ini, penampilan tubuh bukan lah segalanya. Ketiga mengalami SCI, ketiganya lebih berfokus untuk memulihkan kondisi tubuh seperti sedia kala. Cash (2012) menjelaskan bahwa saat memasuki usia dewasa, individu lebih terfokus pada kebugaran, kesehatan, dan penuaan dibandingkan pada berat dan ukuran tubuh. Semakin dewasa usia individu kemampuan coping juga menjadi lebih baik, bahkan pada usia dewasa tengah dan akhir citra tubuh dan harga dirinya akan mencapai titik kestabilan diikuti dengan berkurangnya investasi terhadap penampilan dan umpan balik sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat adanya perbedaan gambaran citra tubuh pada ketiga subjek penderita *spinal cord injury* (SCI). Perbedaan tersebut ditinjau dari jangka waktu

mengalami SCI paling terlihat pada subjek M yang pada mulanya memandang kondisi tubuhnya ditinjau dari aspek evaluasi penampilan, orientasi penampilan, dan kepuasan pada bagian tubuh, lebih negatif dibandingkan subjek H dan R. Perbedaan kondisi ketiga subjek ini dipengaruhi oleh faktor personal trait, pengalaman, dukungan keluarga, dan lingkungan. Kemudian, setelah beberapa tahun berlalu, yaitu saat ini, ditinjau dari aspek orientasi penampilan, subjek M terlihat paling positif dibandingkan subjek H dan R dengan mengikuti beragam aktivitas sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor tingkat keparahan SCI, dukungan keluarga, dan personal trait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, K.A. (2014). *Exploring body-related experience among individuals with spinal cord injury*. Tesis. Ontario : Faculty of applied health science, brock university. Diakses melalui [http://www.dr.library.brocku.ca/bitstream/handle/10464/5748/brock\\_bailey\\_kaytlin\\_2014.pdf?sequence=1&isallowed=y](http://www.dr.library.brocku.ca/bitstream/handle/10464/5748/brock_bailey_kaytlin_2014.pdf?sequence=1&isallowed=y).
- Bailey, K.A., Gammage, K.L., Ingen, C., & Ditor, D.S. (2016). Managing the stigma : Exploring body-related experience among individuals with spinal cord injury. *Health psychology open*, 1-10. doi: 10.1177/2055102916650094 Diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28070405>.
- Cash, T.F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image : A handbook of theory, research, and clinical practice*. New York : The Guilford press.
- Cash, T.F., & Smolak, L. (2008). *Body image : A handbook of science, practice, and prevention. 2<sup>nd</sup>ed.* New York : The Guilford press.
- Cash, T. (2012). *Encyclopedia of body image and human appearance*. Spain : Elsevier.
- Cholidah, L. I. (2015). Citra tubuh ideal perempuan dalam iklan televisi. *Anida* 14 (2) : 417-430. doi: <https://doi.org/10.15575/anida.v14i2.848>  
Diakses melalui [journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/848](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/848).
- Dewi, I G.A.J.P., & Wideasavetri, P.N. (2017). Citra tubuh remaja penyandang tunadaksa yang menempuh pendidikan di sekolah umum. *Jurnal psikologi udayana* 4 (2) : 333-346. Diakses melalui <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/37132/22495>.
- Dezarnaulds, A. & Ilchef, R. (2014). Psychological adjustment after spinal cord injury : Useful strategies for health professionals. *Chatswood Agency for clinical innovation*. Diakses melalui [https://www.aci.health.nsw.gov.au/\\_\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0010/155197/Psychosocial-Adjustment.pdf](https://www.aci.health.nsw.gov.au/___data/assets/pdf_file/0010/155197/Psychosocial-Adjustment.pdf).
- Diemen, T.V., Leeuwen, C.V., Nes, I.V., Geertzen, J., & Post., M. (2016). Body image in patients with spinal cord injury during inpatient rehabilitation. *American Congress of Rehabilitation Medicine* 98(6):1126-1131.  
doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.apmr.2016.10.015>  
diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28129881>
- Fuentes, C.T., Pazzagli, M., Longo, M.R., Scivoletto., G., & Haggard., P. (2013). Body image distortion following spinal cord injury. *J Neurosurg Psychiatry* 84 : 201-207. doi:10.1136/jnnp-2012-304001 diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23204474>
- Greene, S.B. (2010). *Body image : Perception, interpretations and attitude*. New York : Nova Science Publisher.
- Herawati, N. (2014). Studi fenomenologi pengalaman perubahan citra tubuh pada klien kelemahan pasca stroke di RS dr M djamil kota padang. *Jurnal keperawatan jiwa* 2(1) : 31-40. DOI <https://doi.org/10.25077/njk.10.1.67-74.2014> diakses melalui <http://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2014/09/5.-studi-fenomenologi-pengalaman-perubahan-citra-tubuh-pada-klien-kelemahan-pasca-stroke.pdf>.
- Herdiansyah.H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Rumah Sakit Umum Daerah Ulin. (2018). *Data sensus rawat inap RSUD Daerah Ulin tahun 2014 sampai dengan tahun 2017*. Banjarmasin.
- World Health Organization. (2013). *International perspective on spinal cord on spinal cord injury / edited by Jerome Bickenbach*. Diakses melalui [apps.who.int/iris/bitstream/10665/94190/1/9789241564663\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/94190/1/9789241564663_eng.pdf)